

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan laju urbanisasi yang terus meningkat menghadapi tantangan dalam menyediakan ruang terbuka hijau yang optimal di kawasan perkotaan. Taman kota sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau, memiliki peran dalam meningkatkan kualitas lingkungan, menjadi wadah bagi aktivitas sosial dan rekreasi masyarakat, serta berperan dalam citra sebuah kota (Musdiana, 2025). Ruang terbuka hijau yang dirancang dengan baik dan sesuai fungsinya berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Keberadaan vegetasi di dalamnya mendukung ketersediaan udara bersih dengan menyaring polutan dan meningkatkan kualitas udara (Bahri et al., 2012).

Taman yang teduh dan sejuk, dengan keindahan visual yang memikat, dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Kombinasi elemen tersebut memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan daya tarik taman sebagai ruang rekreasi (Nurfaida et al., 2024). Aspek estetika lanskap menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat kenyamanan dan daya tarik sebuah taman. Lanskap yang dirancang secara estetis menciptakan lingkungan yang nyaman dan memperkuat keterikatan emosional pengunjung. Penataan elemen yang harmonis juga membentuk identitas kawasan, menjadi lebih menarik dan berkesan indah (Dhaneindra et al., 2024).

Setiap individu memiliki persepsi estetika yang berbeda karena keindahan bersifat subjektif. Keindahan lanskap dipengaruhi oleh preferensi visual masing-masing individu yang terbentuk dari pengalaman latar belakang, dan selera pribadi (Daniel dan Booster, 1976). Visual lanskap mengacu pada aspek estetika yang dapat diamati langsung oleh manusia, dengan penilaian keindahan dan daya tarik berdasarkan kualitas komposisi visual (Azwinur, 2016). Di area perkotaan, kualitas ruang publik dapat ditingkatkan melalui elemen-elemen lanskap yang dirancang dengan baik. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti bentuk, warna, tekstur, serta keseimbangan antarunsur yang saling berpadu untuk menciptakan kesan visual yang harmonis dan menarik (Aprianti dan Suteja, 2024).

Taman kota memiliki fungsi strategis dalam menciptakan ruang sosial yang mendukung interaksi masyarakat (Mensana et al., 2019). Kehidupan perkotaan dipenuhi dengan berbagai aktivitas dan mobilitas tinggi yang dijalani oleh masyarakat. Taman kota menjadi tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial serta keseimbangan hidup. Masyarakat dapat memanfaatkan taman kota sebagai area olahraga, rekreasi, diskusi, atau sekadar bersantai dengan suasana yang nyaman. Beragam aktivitas yang dilakukan menciptakan pengalaman rekreasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup di lingkungan perkotaan (Febriarto, 2019).

Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat, baik dari segi infrastruktur maupun pertumbuhan penduduk. Dalam menghadapi dinamika perkotaan, keberadaan taman menjadi aspek penting

yang tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan sebagai bagian dari ruang terbuka hijau, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan area publik. Taman kota berfungsi sebagai area yang mendukung keseimbangan ekosistem perkotaan. Taman yang terawat dan dirancang dengan baik, membuat masyarakat dapat menikmati lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan estetis (Wardana et al., 2024).

Taman Hasanuddin merupakan salah satu taman kota yang berperan sebagai ruang publik dan menjadi destinasi yang dikunjungi oleh masyarakat. Ruang terbuka hijau kota berperan dalam mengontrol serta menjaga keutuhan kualitas lingkungan (Qathrunnada et al., 2021). Sebagai bagian dari ruang terbuka hijau, Taman Hasanuddin memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan melalui estetika dan kenyamanan yang ditawarkan. Oleh karena itu, diharapkan kualitas visual dan fungsi taman dapat terus dijaga agar tetap menarik serta sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Keberlanjutan fungsi Taman Hasanuddin sangat dipengaruhi oleh perawatan, desain lanskap, dan tingkat penerimaan pengguna. Faktor utama yang memengaruhi penerimaan ini adalah estetika, keindahan, dan kualitas visual ruang terbuka hijau. Penataan elemen yang optimal tidak hanya meningkatkan daya tarik visual taman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga pengguna merasa betah (Dwiyanti et al., 2023). Aspek estetika dalam lanskap mencakup desain yang selaras dengan lingkungan, keberlanjutan, serta perawatan yang optimal agar taman tetap berfungsi dengan baik. Ruang terbuka hijau yang dirancang secara optimal dan memiliki daya tarik visual lebih berpotensi untuk dihargai, dirawat, serta menjadi destinasi yang diminati oleh Masyarakat (Manaf dan Salim, 2024).

Evaluasi kualitas estetika Taman Hasanuddin menjadi penting untuk memahami bagaimana pengguna menilai keindahan dan kenyamanan visual taman tersebut. Menurut Malyati (2019), nilai estetika yang baik dapat memberikan kepuasan langsung bagi pengunjung, karena keindahan visual mampu menciptakan pengalaman yang lebih berkesan. Fungsi estetika dalam lanskap taman dapat diwujudkan melalui pemilihan dan penataan elemen lanskap yang tepat. Memahami persepsi pengguna memungkinkan perancang taman untuk mengidentifikasi elemen yang perlu ditingkatkan atau disesuaikan, sehingga dapat menciptakan ruang publik yang lebih harmonis dan optimal bagi pengunjung (Hamdani et al., 2020).

Pemilihan Taman Hasanuddin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya yang strategis sebagai ruang terbuka hijau di pusat Kota Makassar, serta fungsinya sebagai tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas seperti rekreasi ringan dan interaksi sosial. Selain itu, taman ini juga memiliki nilai historis dan letaknya yang berdekatan dengan kawasan perkantoran, perniagaan, dan fasilitas umum lainnya, menjadikannya ruang publik yang potensial namun perlu ditinjau dari segi kualitas estetika. Kondisi taman yang mulai menunjukkan penurunan dalam aspek visual dan kenyamanan ruang menjadi alasan kuat untuk dilakukan evaluasi guna mendorong pengelolaan dan penataan lanskap yang lebih optimal.

Kondisi fisik Taman Hasanuddin menunjukkan penurunan kualitas visual yang menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Taman ini mengalami keterbatasan variasi vegetasi, penataan tanaman yang kurang tertata, serta kerusakan pada beberapa fasilitas sehingga elemen-elemen lanskap belum mampu memberikan tampilan ruang yang rapi dan menarik. Pemeliharaan yang belum optimal juga membuat kualitas visual taman tidak sepenuhnya mendukung kenyamanan dan pengalaman pengunjung sebagai ruang publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Sarilestari (2018), yang menyatakan bahwa vegetasi merupakan komponen penting dalam pembentukan struktur ruang dan kualitas visual karena mampu memperindah pemandangan serta mengarahkan persepsi gerak dalam suatu kawasan. Oleh karena itu, evaluasi kualitas estetika lanskap diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi visual pengguna, serta menjadi dasar perbaikan dan pengelolaan taman ke depannya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengevaluasi kualitas estetika lanskap Taman Hasanuddin di Kota Makassar. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai rekomendasi pada perencanaan dan pengelolaan yang memiliki nilai estetis.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Estetika Lanskap

Estetika lanskap merupakan hasil interaksi antara penampilan visual ruang dengan respons psikologis pengamat (Shodiq, 2019). Kualitas estetika tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga pada bagaimana manusia merespons, memahami, dan merasakan ruang tersebut. Estetika lanskap berperan dalam membentuk karakter serta identitas suatu tempat, menjadikannya lebih dari sekadar elemen visual. Persepsi estetika berawal dari pengamatan visual, sehingga elemen lanskap yang seimbang, proporsional, dan menarik lebih mudah diterima. Kombinasi aspek visual dan pengalaman emosional ini meningkatkan nilai estetika suatu ruang (Rato et al., 2024).

Keindahan tercipta dari keteraturan bentuk yang dapat dikenali dan dinikmati melalui panca indra manusia (Rahayu, 2022). Keindahan bukan sekadar unsur visual yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari keterpaduan elemen-elemen bentuk yang mampu menciptakan pengalaman estetika yang harmonis. Konsep ini menekankan bahwa persepsi keindahan muncul ketika hubungan antar bentuk menciptakan keteraturan yang dapat diterima dan diapresiasi oleh indera manusia, sehingga estetika menjadi sesuatu yang tidak hanya subjektif, tetapi juga memiliki dasar struktur yang jelas (Hasnidar, 2019).

Keindahan dalam lanskap tidak hanya bergantung pada selera individu, tetapi juga didasarkan pada prinsip desain yang terstruktur. Keseimbangan menciptakan kesatuan visual melalui bentuk simetris, asimetris, atau memusat (Hakim, 2012). Irama terbentuk dari pengulangan elemen secara teratur maupun tidak teratur, menciptakan keteraturan dinamis. Kontras menonjolkan perbedaan antar komponen untuk meningkatkan daya tarik visual. Proporsi memastikan keselarasan antara luas tapak, aktivitas, dan elemen lanskap agar tetap fungsional.

Semua prinsip ini berpadu dalam harmoni, menciptakan lanskap yang tidak hanya estetis, tetapi juga nyaman dan berkesan bagi pengamat (Fadila, 2022).

Estetika lanskap dipengaruhi oleh berbagai prinsip estetika yang membentuk visual ruang. Salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi keindahan adalah vegetasi, yang berperan sebagai elemen ekologis sekaligus pembentuk dan pengatur ruang. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa vegetasi memiliki fungsi struktural dalam menciptakan tata ruang, memperindah pemandangan, dan mengarahkan pergerakan. Selain itu, variasi bentuk, warna, dan teksturnya memperkuat daya tarik visual serta menambah dimensi estetika lanskap. Vegetasi menjadi elemen penting dalam membangun pengalaman visual dan emosional yang harmonis (Dewi dan Sarilestari, 2018).

1.2.2 Taman Kota sebagai Ruang Publik

Taman kota merupakan ruang terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetika sebagai sarana untuk berbagai aktivitas, seperti rekreasi, edukasi, dan kegiatan lainnya di lingkungan perkotaan. Taman kota adalah ruang terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetika di lingkungan perkotaan (Saragih et al., 2021). Selain sebagai tempat rekreasi, taman juga berperan sebagai sarana edukasi dan berbagai aktivitas masyarakat. Keberadaannya tidak hanya menyediakan ruang hijau, tetapi juga mendukung interaksi sosial dan kegiatan lainnya. Diversifikasi fungsi ini menjadikan taman kota lebih dari sekadar tempat bersantai. Taman juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, taman kota mendukung aktivitas edukatif dan rekreatif.

Taman kota sebagai ruang publik memiliki berbagai elemen yang mendukung fungsi dan kenyamanannya bagi masyarakat. Elemen utama mencakup vegetasi, area bermain, ruang bersantai, fasilitas olahraga, serta infrastruktur pendukung seperti tempat duduk dan pencahayaan. Elemen ruang publik meliputi keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, vitalitas, dan citra taman yang mencerminkan identitas kota (Darmawan, 2009). Pemanfaatan taman kota bergantung pada kelengkapan dan kualitas sarana serta prasarana. Jika fasilitas kurang memadai, daya tariknya menurun dan berdampak pada kepuasan pengguna (Afifah, 2018).

Nilai estetika berkaitan dengan pengalaman visual dalam kondisi tertentu. Persepsi ini mendorong interaksi manusia dengan lingkungannya dan meningkatkan apresiasi terhadap elemen lanskap (Firmansyah, 2011). Dalam taman kota, kualitas lanskap sangat memengaruhi kepuasan visual pengguna, dimana tata ruang yang harmonis, vegetasi yang tertata, serta perpaduan elemen soft material seperti tanaman dengan hard material seperti jalur pejalan kaki dan bangku taman dapat menciptakan pengalaman visual yang lebih baik. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kedua elemen ini menciptakan keseimbangan visual yang unik sekaligus alami. Perpaduan tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik estetika tetapi juga memperkaya pengalaman ruang bagi pengguna, menjadikan taman kota lebih menarik dan fungsional sebagai ruang publik (Iswoyo et al., 2024).

1.2.3 Metode Pendugaan Nilai Estetika

Penilaian estetika lanskap penting untuk mengevaluasi kualitas visual ruang terbuka, salah satunya dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini memungkinkan pendugaan nilai estetika berdasarkan persepsi pengguna secara terukur dan objektif. *Scenic Beauty Estimation* (SBE) merupakan metode untuk menilai keindahan lanskap berdasarkan preferensi visual (Daniel dan Boster, 1976). Metode ini dipilih karena mampu memberikan penilaian kuantitatif terhadap pemandangan yang disukai. Penilaian dilakukan dengan kuisioner untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap lanskap. Tiga langkah utama dalam SBE yaitu: pengambilan foto lanskap, penyajian foto dalam bentuk slide kepada responden, dan analisis data. Pendekatan ini membantu menghasilkan evaluasi estetika yang sistematis dan terukur dalam konteks perencanaan lanskap (Suganda, 2016).

Penilaian karakteristik estetika dapat dilakukan melalui pendekatan persepsi responden dengan menggunakan metode *Semantic Differential* (SD). Metode ini berfungsi sebagai alat ukur psikologis untuk menilai berbagai aspek dari suatu objek berdasarkan kesan yang dirasakan (Osgood, 1975). SD memungkinkan responden memberikan penilaian terhadap suatu objek menggunakan pasangan kata yang bersifat bipolar. Penilaian ini membantu mengungkap persepsi subjektif secara sistematis. Metode *Semantic Differential* (SD) dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner yang menyajikan skala berdasarkan kata-kata yang berlawanan makna (Aini, 2019).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas estetika lanskap Taman Hasanuddin di Kota Makassar, menganalisis preferensi visual pengguna, dan memberikan rekomendasi perbaikan lanskap.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kualitas estetika lanskap Taman Hasanuddin di Kota Makassar berdasarkan preferensi visual pengguna, yang dapat menjadi rekomendasi bagi perancang lanskap dan pemerintah dalam meningkatkan daya tarik serta fungsi taman sebagai ruang publik yang nyaman dan estetis.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Taman Hasanuddin, Kelurahan Sawerigading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2025. Taman Hasanuddin memiliki luas 6.564 m² dan bentuk kawasan berupa segitiga siku-siku. Panjang taman mencapai 451 meter diambil dari garis tengah pada bagian terlebarnya untuk mewakili dimensi ruang kawasan (Lampiran 1).

2.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, foto-foto lanskap yang diambil di lokasi penelitian, *Google Form*, *Microsoft Office Excel*, *Google Earth Pro*/Peta Taman Hasanuddin Makassar. Alat yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kamera digital atau *smartphone* dan laptop.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan melalui serangkaian tahapan terstruktur untuk memperoleh data mengenai persepsi estetika lanskap. Tahap-tahap tersebut mencakup observasi dan pengambilan data lanskap, inventarisasi, presentasi dan penyebaran kuesioner, analisis data, serta tahap akhir berupa penyusunan rekomendasi.

2.3.1 Observasi dan Pengambilan Data Lanskap

Observasi terhadap berbagai sudut dan elemen lanskap Taman Hasanuddin Makassar yang berpotensi mempengaruhi persepsi estetika dilakukan dengan tujuan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk kesan visual secara keseluruhan. Pengambilan foto lanskap dilakukan dari 10 titik berbeda yang dipilih secara strategis dengan mempertimbangkan aspek visual, komposisi ruang, serta keberadaan elemen-elemen lanskap yang signifikan (Gambar 1). Setelah proses dokumentasi, dilakukan penyaringan dan pemilihan foto yang paling representatif dari setiap titik untuk dijadikan sebagai instrumen evaluasi dalam kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur persepsi estetika pengunjung terhadap Taman Hasanuddin Makassar.

Selain pengambilan foto, dilakukan juga perekaman satu video lanskap yang merekam kondisi umum taman secara menyeluruh, dengan tujuan memberikan gambaran utuh mengenai suasana, aktivitas pengunjung, serta kualitas suara lingkungan seperti kebisingan atau ketenangan, yang turut memengaruhi persepsi estetika secara holistik.



Gambar 1. Sebaran Titik Foto Lanskap

2.3.2 Inventarisasi

Inventarisasi dilakukan melalui survei kondisi umum tapak Taman Hasanuddin guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai komponen fisik dan elemen lanskap yang ada. Survei ini mencakup pencatatan kondisi tapak secara visual, termasuk kebersihan, keberfungsian fasilitas, tingkat pemeliharaan taman, serta aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Selain itu, dilakukan pendataan terhadap

jenis-jenis vegetasi yang ada, baik tanaman peneduh, tanaman semak, maupun penutup tanah, beserta distribusinya di seluruh area taman. Elemen lanskap keras seperti bangku, jalur pedestrian, lampu taman, tempat sampah, dan tugu juga didokumentasikan sebagai bagian dari elemen pembentuk ruang. Aspek fisik yang diinventarisasi meliputi iklim, topografi, dan hidrologi kawasan. Hasil inventarisasi ini menjadi dasar dalam analisis visual serta evaluasi estetika, karena keberadaan dan kondisi elemen-elemen tersebut sangat memengaruhi persepsi keindahan dan kenyamanan taman bagi pengunjung.

2.3.3 Presentasi dan Penyebaran Kuesioner

Tahap presentasi dilakukan dengan menayangkan gambar titik lanskap dan video kondisi taman yang telah direkam, kemudian dipresentasikan dalam bentuk video. Responden mahasiswa lanskap menilai melalui penayangan video yang dilengkapi kuesioner *Google Form* dan hasilnya digunakan untuk analisis kualitas estetika lanskap. Sementara itu, responden pengunjung taman mengisi kuesioner *Google Form* yang difokuskan pada penilaian persepsi estetika dengan format pertanyaan yang telah disesuaikan (Lampiran 8).

Responden penelitian terdiri atas 40 mahasiswa Agroteknologi dengan konsentrasi Arsitektur Lanskap. Responden mahasiswa merupakan mahasiswa semester 6 atau 8 yang telah menempuh mata kuliah Arsitektur Lanskap, sehingga dianggap mampu memahami konteks dan tujuan penelitian. Pengambilan data untuk responden mahasiswa dilakukan dalam satu waktu di ruang kelas, dengan pengisian kuesioner yang dilakukan secara bersamaan (Lampiran 4). Responden juga mencakup 30 pengunjung taman yang memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan ruang taman untuk berbagai aktivitas. Pengambilan data dari responden pengunjung dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung di Taman Hasanuddin (Lampiran 5).

2.3.4 Analisis Data

Data dari penilaian kuisisioner oleh responden penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui nilai estetika dan karakter estetika berdasarkan penilaian responden menggunakan metode berikut:

a. Analisis Data Hasil Penilaian *Scenic Beauty Estimation* (SBE)

Metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) digunakan dengan cara menayangkan video *slide* selama 10 detik pada setiap gambar yang ditampilkan kepada responden. Penayangan gambar dilakukan secara acak untuk menghindari urutan yang dapat memengaruhi persepsi penilaian. Dalam kuesioner yang diberikan, responden diminta memberikan penilaian dalam skala 1 hingga 10, dimana skala 1 menunjukkan nilai keindahan paling buruk dan skala 10 menunjukkan nilai keindahan paling baik (Lampiran 6). Skala ini digunakan untuk menggambarkan persepsi visual terhadap pemandangan dari tingkat keindahan yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Hasil penilaian dari kuesioner kemudian dianalisis berdasarkan responden, yaitu mahasiswa konsentrasi Arsitektur Lanskap Universitas Hasanuddin.

Hasil perhitungan kualitas estetika (SBE) dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini menggunakan metode kuartil, yakni pembagian sekumpulan data menjadi empat bagian yang sama besar, masing-masing sebesar 25%. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan gugus adalah seluruh nilai SBE dari setiap lanskap yang telah diurutkan mulai dari nilai tertinggi hingga terendah (Tabel 4). Lanskap dengan kualitas tinggi merupakan 25% gugus nilai SBE tertinggi, sementara kualitas rendah merupakan 25% gugus nilai terendah. Adapun kategori kualitas sedang mencakup 50% gugus nilai SBE yang berada di antara kedua kelompok tersebut (Gunawan, 2005). Rumus perhitungan nilai SBE adalah sebagai berikut:

$$SBE_x = (ZL_x - ZL_s) \times 100$$

Keterangan:

SBE_x = Nilai SBE gambar ke x

ZL_x = Nilai rata-rata Z gambar ke x

ZL_s = Nilai rata-rata Z gambar yang digunakan sebagai standar

b. Analisis Data Hasil Penilaian *Semantic Differential* (SD)

Penilaian persepsi responden terhadap karakteristik estetika dilakukan menggunakan kuesioner *Semantic Differential* (SD) (Lampiran 7), di mana setiap gambar dinilai berdasarkan 12 pasangan kata sifat bipolar yang mewakili karakter estetika Taman Hasanuddin Makassar. Responden memberikan nilai antara 1 hingga 7 pada masing-masing pasangan kata untuk membandingkan karakter estetika yang ditampilkan. Pada skala penilaian tersebut, nilai kurang dari 4 mengindikasikan persepsi negatif, sedangkan nilai 4 hingga 7 mengindikasikan persepsi positif. Penayangan setiap gambar tidak dibatasi oleh durasi tertentu, melainkan berlangsung hingga seluruh responden selesai memberikan penilaian pada gambar yang sedang ditampilkan.

Buruk								Indah
Skor nilai:	1	2	3	4	5	6	7	

Berdasarkan hasil penilaian pembobotan tersebut, kemudian dihitung nilai rata-rata yang diberikan responden untuk setiap kriteria dengan rumus:

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij}}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}_{ij}$ = Rataan bobot nilai yang diberikan oleh responden terhadap gambar i untuk karakter j

x_{ij} = Bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk gambar i karakter j

n = Jumlah total responden

i = Gambar {1, 2,...10}

j = Karakter estetika

2.3.5 Rekomendasi

Pada tahap ini dilakukan pembuatan rekomendasi mengenai penataan lanskap berdasarkan hasil evaluasi visual dan persepsi keindahan yang diperoleh melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas estetika lanskap Taman Hasanuddin sesuai preferensi visual pengguna.